



REGISTER KONTEN KREATOR BERBAHASA JAWA LING LING LIEANTI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ika Nurhidayah¹, Prembayun Miji Lestari², Nur Fateah Mawardi³
^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang

ikanurhidayah101@students.unnes.ac.id¹, prembayun@mail.unnes.ac.id²,
alfath23@mail.unnes.ac.id³

Abstrak

Perkembangan teknologi di era digital yang semakin pesat khususnya media sosial seperti *YouTube*, *Instagram* dan *TikTok* menjadi incaran bagi masyarakat dalam menyampaikan informasi untuk komunikasi bahasa dengan adanya konten kreator. Penelitian ini menganalisis bentuk dan makna register bahasa Jawa dalam konten Ling Ling Lieanti. Penelitian ini berfokus pada peran register bahasa Jawa yang terdapat dalam dialog keseharian konten Ling Ling Lieanti dalam logat khas Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan bentuk register konten kreator berbahasa Jawa Ling Ling Lieanti; (2) mendeskripsikan makna register berbahasa Jawa dalam konten Ling Ling Lieanti yang muncul dalam dialog antar tokoh konten kreator Ling Ling Lieanti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik untuk mendeskripsikan bentuk dan makna register bahasa Jawa dalam konten berdasarkan cara pandang Kridalaksana. Data pada penelitian berasal dari transkrip lisan pada percakapan konten Ling Ling Lieanti edisi Juni 2024 sampai dengan Mei 2025 yang diunggah di aplikasi *YouTube*, *Instagram* serta *TikTok* Ling Ling Lieanti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan observasi, simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yang meliputi tahap identifikasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian pada konten Ling Ling Lieanti terdapat 109 istilah yang ditemukan berdasarkan bentuk register, yaitu register lingual berupa kata dasar, morfologis, perulangan, abreviasi, register selingkung tertutup, register selingkung terbuka, Register yang diperoleh dari konten kreator berbahasa Jawa Ling Ling Lieanti memiliki makna kontekstual, makna leksikal, makna sosial, makna budaya.

Kata Kunci: register, konten kreator, bentuk, makna, sosiolinguistik

Abstract

Abstract represents the overall substance of the content. The abstract contains statements about the background of the problem, research objectives, research methods, findings and discussion, conclusions. Abstract is written in 2 languages (English and Indonesian), 1 paragraph, 1 space, and with a total of between 150-250 words. The rapid development of technology in the digital era, particularly social media such as YouTube, Instagram, and TikTok, has inspired people to convey information for language communication through content creators. This study analyzes the form and meaning of Javanese registers in Ling Ling Lieanti's content. This study focuses on the role of Javanese registers in the daily dialogue of Ling Ling Lieanti's content, which uses a distinctive Semarang accent. The purpose of this study is to (1) describe the form of the register of the Javanese language content creator Ling Ling Lieanti; (2) describe the meaning of the Javanese language register in the Ling Ling Lieanti content that appears in the dialogue between the characters of the Ling Ling Lieanti content creator. This study uses a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach to describe the form and meaning of Javanese language registers in content based on Kridalaksana's perspective. The data in the study

comes from oral transcripts of conversations in Ling Ling Lieanti's content from June 2024 to May 2025, uploaded on the YouTube, Instagram, and TikTok applications Ling Ling Lieanti. Data collection techniques used were observation, listening, and note-taking. The data analysis technique used the Miles & Huberman model, which includes the stages of identification, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study on Ling Ling Lieanti's content contained 84 terms found based on register forms, namely lingual registers in the form of basic words, morphological, repetition, abbreviation, closed registers, open registers. Registers obtained from the Javanese content creator Ling Ling Lieanti have contextual meaning, lexical meaning, social meaning, and cultural meaning.

Keywords: *register, content creator, form, meaning, sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif untuk mengungkapkan maksud, ide, gagasan, dan tujuan. Dalam berkomunikasi agar berjalan lancar tentunya seseorang harus bertindak sebagai mitra tutur dan penutur (Dzikrianti & Lestari, 2022). Bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan, karena bahasa merupakan salah satu faktor pendukung masyarakat untuk saling berinteraksi (Ayu, 2022). Bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia yaitu dua bahasa sehingga membawa dampak negatif maupun positif (Julianti, dkk, 2022). Selain itu, bahasa digunakan untuk menyampaikan banyak hal di media sosial seperti vlog bersama keluarga, endorse iklan, maupun kegiatan sehari-hari si penutur. Biasanya konten kreator menyampaikan dengan bermacam-macam bahasa yang mereka kuasai. Namun dijamin sekarang ini, jarang konten kreator yang masih mempertahankan bahasa Jawa dengan logat daerah dalam penggunaan bahasa di konten. Bahasa Jawa adalah bahasa ibu masyarakat Jawa wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Lestari, dkk, 2022). Konten kreator Ling Ling Lieanti adalah seorang selebgram asal Semarang yang mempunyai konten dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Salah satu konten kreator yang patut ditonton yaitu konten milik Ling Ling Lieanti. Ci Ling Ling sapaan akrabnya merupakan orang asli Semarang yang masih mempunyai keturunan Cina dan tinggal di Semarang, Jawa Tengah. Konten kreator berbahasa Jawa menciptakan variasi bahasa yang disesuaikan dengan *viewers*, jenis konten, serta gaya platform media digital. Kebanyakan orang memanfaatkan *gadget* sebagai hiburan dengan menonton konten pada media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok*.

Penelitian ini berfokus pada aspek makna bahasa dalam konten, dengan lebih fokus pada register bahasa Jawa dalam konten Ling Ling Lieanti yang mencakup aspek register lingual, register selingkung terbatas, register selingkung terbuka. Bahasa Jawa yang digunakan dalam konten ini ragam ngoko dan dialek Semarang, yang mencerminkan dinamika masyarakat Semarang. Kajian ini menerapkan pendekatan sosiolinguistik, menurut Holmes 2013, (dalam Rohmani & Putra, 2023) sosiolinguistik adalah bidang ilmu penelitian terkait hubungan antara bahasa dan masyarakat. Pendekatan ini sesuai untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk identitas, struktur sosial dan hubungan antar manusia. Pendekatan sosiolinguistik memahami peranan sosial dalam pembentukan

dan penggunaan bahasa, seperti penggunaan bahasa yang terdapat dalam konten sosial media Ling Ling Lieanti. Penggunaan bahasa bervariasi bentuknya, menyesuaikan bagaimana bahasa tersebut digunakan.

Berkaitan dengan hal di atas, adanya kajian kebahasaan menjadi sesuai untuk menelaah hubungan antara bahasa dan masyarakat yaitu pendekatan sociolinguistik. Chaer & Agustina, (2014) menyatakan bahwa sociolinguistik berasal dari kata “sosiologi” untuk mengetahui masyarakat tetap ada dan saling berhubungan sedangkan linguistik untuk mempelajari bahasa. Sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Menurut Holmes, 2001:1 (dalam Mardiyana, dkk, 2023) sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari terkait hubungan antara bahasa dengan masyarakat agar bahasa berperan dengan baik untuk berkomunikasi. Selaras dengan Mardiyana dkk, masyarakat tutur sebagai pengguna bahasa dan bahasa tidak dapat dipisahkan sehingga membentuk suatu kesatuan. Hal-hal sosial serta pemakaian bahasa disekitar masyarakatnya, mempunyai pengaruh yang membuat penggunaan bahasa menjadi lebih beragam (Aini & Lestari, 2023).

Di berbagai aktivitas manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai sarana dalam berkomunikasi (Istikomah, 2021). Variasi bahasa yang digunakan seseorang dalam situasi tertentu, seperti siapa yang diajak berbicara (hubungan sosial), topik percakapan, dan medium komunikasi, disebut sebagai register bahasa. Gaya bahasa yang dipilih sesuai dengan keadaan, seperti formal, tidak formal, teknis, atau santai, ditunjukkan dalam register. Variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu, seperti siapa mitra tutur (hubungan sosial), topik percakapan, dan medium komunikasi, disebut sebagai register bahasa. Gaya bahasa yang dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi seperti situasi formal, tidak formal, teknis, atau santai, ditunjukkan dalam register. Penelitian tentang bagaimana pilihan register ini mencerminkan identitas sosial penutur, tujuan komunikasi, dan persepsi audiens dibantu oleh pendekatan sociolinguistik. Analisis ini membantu kita memahami dinamika bahasa Jawa sebagai alat komunikasi yang fleksibel yang berguna dalam media modern dan dalam berbagai lapisan masyarakat.

Dalam sociolinguistik, register adalah istilah yang mengacu pada penggunaan bahasa yang berbeda berdasarkan situasi, profesi, dan kelompok sosial. Register merupakan bagian variasi bahasa yang muncul di dalam masyarakat untuk memperlancar interaksi khusus kelompok tersebut (Lisdawati, 2021). Kelompok masyarakat ini dikatakan khusus karena hanya muncul pada kelompok masyarakat dengan tujuan, kebutuhan, dan penggunaan yang sama (Dwiastuti, 2016). Register secara singkat merupakan bentuk bahasa yang digunakan penutur dalam konteks tertentu, baik pilihan kosakata, gaya bicara, dan struktur kalimat.

Menurut Halliday, 1992 (dalam Dasri & Mahmudah, 2025), register adalah ragam bahasa yang dipakai berdasarkan dengan apa yang sedang dilakukan dan sifat menyesuaikan kegiatan itu. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan masyarakat dipengaruhi oleh konteks dan sangat dipengaruhi oleh keadaan tertentu. Register mencakup penggunaan kosakata, tata bahasa, gaya penuturan dan konsep bahasa yang berlaku dalam konteks. Dalam situasi komunikasi mempunyai ciri register sendiri yang tercermin dalam tujuan, peran sosial dan hubungan antara

penutur dan pendengar. Register biasanya berupa kosakata khas dari suatu bidang atau komunitas (Nisa & Kurniawati, 2023).

Register lingual merupakan register yang memiliki bentuk dari proses singkatan atau abreviasi. Abreviasi adalah kata yang digabung dan membentuk kata baru (Kridalaksana 2011;1). Dalam penelitian ini teori satuan lingual akan membantu memahami bagaimana bahasa terbentuk yang mengandung arti, baik leksikal ataupun gramatikal. Satuan lingual adalah unsur dalam hierarki gramatikal bahasa yang terdiri dari satuan fonem, morfem, kata, klausa, frasa, kalimat, serta wacana (Rahmani, Mahsun, Burhanuddin, & Saharudin, 2025). Kata yaitu satuan terkecil bahasa yang diucapkan secara bebas yang mengandung makna dan fungsi gramatikal. Dalam linguistik terdapat bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Bentuk tunggal adalah bentuk dalam linguistik yang terdiri dari satu morfem. Bentuk tunggal meliputi afiks, morfem pangkal, morfem dasar atau kata dasar, morfem unik. Bentuk kompleks adalah bentuk linguistik yang terdiri dari dua ataupun tiga morfem. Bentuk kompleks terdiri dari kata berafiks, kata ulang, kata majemuk, frasa dan kalimat (Simpn, 2021).

Data temuan yang dikaji dalam penelitian ini dibagi menjadi bentuk kelas kata seperti nomina, verba, *adjectiva*, *adverbia*. Menurut KBBI, nomina (kata benda) adalah kelas kata yang meliputi nama orang, hewan, peristiwa, benda atau konsep. Nomina biasanya sebagai subjek, objek, atau pelengkap. Kata verba adalah kata yang menunjukkan perbuatan atau keadaan, menggambarkan proses. *Adjectiva* atau kata sifat adalah kelas kata untuk menjelaskan terhadap kata benda seperti orang, tempat, atau hal tertentu. *Adverbia* adalah kelas kata yang berfungsi untuk memberikan keterangan pada kata kerja, nomina, kata sifat, atau dalam kalimat secara menyeluruh. Dan kata kompleks berafiks, reduplikasi, majemuk, abreviasi. Menurut Kridalaksana (dalam Annisa, 2022) afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada dasar. Reduplikasi merupakan proses dan hasil pengulangan sebagian atau seluruh kata. Kata majemuk adalah hasil serta proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik terikat atau bebas. Abreviasi merupakan proses penyingkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi sehingga terbentuk kata baru.

Register dibagi ke dalam dua jenis, yaitu register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka (Hanifah, 2024). Register selingkung terbatas merupakan variasi bahasa yang mempunyai makna terbatas dan sempit, digunakan dalam bidang tertentu sehingga pemakaiannya terbatas. Register selingkung terbuka merupakan variasi bahasa yang mempunyai cakupan makna yang lebih luas, tidak dibatasi bidang tertentu, dan dapat dipakai dalam berbagai bidang lebih umum dan menyeluruh (Hidayati, Ningthias, & Inderasari, 2022).

Dalam linguistik, aspek yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa yaitu makna. Ini tidak hanya berkaitan dengan arti kata secara harfiah, tetapi juga menunjukkan hubungan sosial, nilai budaya, dan konteks penutur. Maka dari itu, dalam menganalisis bahasa dalam kajian register perlu pendekatan terhadap berbagai jenis makna seperti makna leksikal, kontekstual, sosial, budaya. Makna leksikal adalah makna yang sesuai berdasarkan makna dalam kamus atau makna dasarnya. Makna kontekstual adalah makna yang dipengaruhi oleh konteks bahasa seperti siapa yang berbicara, lawan bicara, tempat, waktu dan

keadaan saat berbicara, Kridalaksana (dalam Rizki, Supriyono, & Riska, 2022). Makna sosial adalah makna yang berkaitan dengan status sosial, hubungan antara penutur, dan tingkat formal dalam komunikasi. Bahasa dapat menunjukkan sopan santun, jarak atau kedekatan sosial, dan hierarki sosial tertentu. Makna budaya adalah makna yang muncul dari nilai, norma, kepercayaan dan praktik budaya yang ada dalam masyarakat. Kata yang hanya dipahami apabila penutur dan pendengar mempunyai pemahaman yang sama terhadap latar budaya yang dimaksud.

Di era digital ini, adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat khususnya media sosial seperti *YouTube*, *Instagram* dan *Tiktok* menjadi incaran bagi masyarakat untuk menyampaikan informasi untuk komunikasi bahasa dengan adanya konten kreator. Saat ini media sosial menjadi fenomena yang sangat menarik untuk diperhatikan dan diamati (Lisdawati, 2021). Media sosial di jaman modern ini banyak menyediakan fitur-fitur yang menarik, bahkan sampai bisa menghasilkan uang dari konten-konten yang dibuat. Secara umum masyarakat memanfaatkan media sosial tidak hanya untuk hiburan semata namun untuk berbisnis seperti *affiliate*, yang sedang marak dan menjadi sumber pemasukan. Dalam memuat konten, konten kreator sering kali menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa ataupun bahasa daerah masing-masing. Namun pemakaian bahasa Jawa ataupun bahasa daerah tidak sebanyak penggunaan bahasa Indonesia dalam pembuatan konten. Bahasa yang dipakai mengalami perkembangan yang pesat dan beragam kosakata. Keanekaragaman kondisi sosial pada masyarakat menjadi penyebab adanya pencampuran aspek budaya termasuk bahasa, maka dari itu variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan salah satu efek perbedaan tersebut (Juniawan, 2023). Selaras dengan Juniawan, bahasa merupakan cara semua orang bersosialisasi, dan interaksi sosial adalah cara semua orang bisa saling memahami (Lestari, 2010).

Konten video yang terdapat dalam akun *Instagram*, *Tiktok* maupun *YouTube* Ling Ling Lieanti berbagai jenis. Diantaranya konten bersama keluarga (keluarga cetar), konten kegiatan sarapan, konten makan buah, liburan, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Dalam kontennya, Ling Ling Lieanti selalu menggunakan kata-kata berbahasa Jawa yang unik dan jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh mayoritas konten kreator lain. Dari hal inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait register konten kreator berbahasa Jawa dalam konten Ling Ling Lieanti.

Peneliti memilih register sebagai objek kajian karena register merupakan variasi bahasa yang menunjukkan hubungan antara bahasa dan situasi, serta identitas sosial dan hubungan interpersonal. Kajian ini mengungkap bagaimana bahasa dipakai oleh konten kreator sesuai keperluan dan situasi tertentu dalam berbicara. Bahasa yang dipakai oleh konten kreator Ling Ling Lieanti di media sosial menjadikan hal tersebut menarik untuk diteliti. Konten kreator Ling Ling Lieanti dipilih sebagai subjek karena memiliki pengaruh yang besar dengan jumlah *followers* yang banyak dan memiliki gaya komunikasi bervariasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang unik atau khas, sehingga mampu menarik minat untuk ditonton. Selain itu media sosial merupakan platform yang tepat karena mudah diakses, digunakan dimanapun dan kapanpun. Register dapat berupa gaya bicara santai, humoris, formal maupun persuasif tergantung tujuan yang hendak

disampaikan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan bentuk register konten kreator berbahasa Jawa Ling Ling Lieanti; (2) mendeskripsikan makna register berbahasa Jawa dalam konten Ling Ling Lieanti yang dikaji dengan menggunakan kajian sosiolinguistik.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang membahas mengenai register konten kreator berbahasa Jawa dalam kajian sosiolinguistik yaitu yang dilakukan oleh Nurjannah (2024) & Hapsari, dkk (2024) dimana meneliti terkait register, namun objek dan bahasa yang dipakai berbeda. Penelitian ini berfokus pada bahasa Jawa sama dengan Hapsari, sementara objek penelitian Nurjannah pada komunitas pengolah batu kapur. Mardiana & Simatupang (2023) juga meneliti register, namun yang menjadi objek kajiannya pada sebuah film. Penelitian lain dilakukan oleh Maulana & Lestari (2022) serta Sudaryanto, dkk (2021) membahas register dalam suatu komunitas, tetapi objek dan pembahasan berbeda, seperti komunitas pecinta burung dan komunitas tukang bangunan. Sobiroh (2021) dalam penelitiannya membahas terkait bentuk, fungsi, dan makna petani padi, tetapi objek kajiannya berbeda. Mustaghfirin, dkk (2021) dalam penelitiannya membahas pola pergeseran register kusir dokar. Shofyanti, dkk (2021) membahas terkait register dalam penelitiannya terdapat tiga macam bentuk register berdasarkan teori Martin Joos. Gap penelitian ini terletak pada objek kajian yang berbeda. Banyak penelitian yang telah dilakukan dan lebih menunjukkan pada register tertentu dalam kelompok tertentu. Namun kajian lebih lanjut yang terkait register bahasa Jawa dengan konten Ling Ling Lieanti secara spesifik masih sangat terbatas dan belum ditemukan secara tertulis dalam sumber informasi yang ada. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna register bahasa Jawa dalam konten Ling Ling Lieanti?

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengidentifikasi dan menganalisis register bahasa yang digunakan oleh konten kreator Ling Ling Lieanti dalam platform digital berupa *Instagram*, *YouTube*, dan *Tiktok*. Untuk mengungkap bentuk dan makna register pada konten, analisis ini fokus pada register bahasa Jawa pada konten. Maka, dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana data dikumpulkan, dianalisis, dan dideskripsikan secara detail. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan lebih rinci tentang klasifikasi register bahasa Jawa pada konten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tekstual. Metode ini cocok untuk memunculkan makna tersembunyi dalam dialog. Alasan pemilihan konten ini sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu adanya dialog konten khas Ling Ling Lieanti yang mengandung register bahasa Jawa dalam percakapan. Kemudian peneliti akan merumuskan data yang telah dianalisis dengan lebih mendalam.

Data dalam penelitian ini berupa transkripsi dialog yang telah dikelompokkan berdasarkan penggunaan bahasa Jawa yang terdapat dalam konten Ling Ling Lieanti. Data yang telah dikumpulkan utamanya berupa kata-kata dan kalimat yang mempunyai makna, serta mampu merangsang munculnya pemahaman yang lebih

nyata dibanding angka. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data, penarikan kesimpulan (Hidayati, dkk. 2022). Sumber data dalam penelitian ini adalah konten Ling Ling Lieanti edisi Juni 2024-Mei 2025, *link channel* yang diambil sebagai berikut:

Link YouTube:

<https://youtube.com/@linglinglieanti300?si=6cETCHovL5ybxexn>

Gambar 1. *Screenshot* Laman *YouTube* Ling Ling Lieanti



Link Instagram:

https://www.instagram.com/ling2_lieanti?igsh=ZTluMnRvZHNtNWxt

Gambar 2. *Screenshot* Laman *Instagram* Ling Ling Lieanti



Link TikTok:

<https://vm.tiktok.com/ZSkuDbfPm/>

Gambar 3. *Screenshot* Laman *TikTok* Ling Ling Lieanti



Teknik pengumpulan data dengan cara simak dan catat (Khotimah & Sodik, 2021). Sumber data dalam penelitian ini diambil dari konten Ling Ling Lieanti dengan data berupa teks tertulis yang dihasilkan dari menyimak konten Ling Ling Lieanti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak konten Ling Ling Lieanti yang terdapat dalam media digital berupa *Instagram*, *YouTube*, dan *TikTok*. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, dimana peneliti mencatat semua data-data dalam konten yang mendukung penelitian ini. Selanjutnya data-data yang telah terkumpul diklasifikasikan.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, antara lain: (1) Peneliti menyalin *link* konten Ling Ling Lieanti melalui media sosial, (2) Peneliti menonton setiap episode secara cermat untuk menyimak dialog yang mengandung register bahasa Jawa, (3) Semua dialog yang terdapat dalam konten di transkrip secara lengkap untuk memperoleh data yang akan dianalisis dan peneliti memastikan bahwa detail percakapan mengandung register bahasa Jawa, (4) Percakapan yang telah di transkrip kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk register yang digunakan, seperti register lingual, register selingkung terbatas, dan register terbuka. Klasifikasi bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis data dalam teori sosiolinguistik. Percakapan yang telah

diklasifikasikan digunakan untuk mengidentifikasi makna dan bentuk register bahasa Jawa.

Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaksional dan terus menerus sampai akhir Sugiyono (dalam Agatha, 2024). Pertama adalah mengidentifikasi data, bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum dengan mencari, mengumpulkan, serta mencatat data tuturan konten kreator Ling Ling Lieanti yang ditemukan di media sosialnya. Kedua adalah reduksi data yaitu memilih, merangkum, serta mengelompokkan data tuturan yang telah dikumpulkan berdasarkan rumusan masalah. Ketiga adalah tahap penyajian data yaitu menyajikan data yang telah didapat kemudian dianalisis menggunakan kajian sosiolinguistik untuk menentukan register berdasarkan cara pandang Kridalaksana. Selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan yaitu menguraikan hasil reduksi data dan penyajian data. Dengan langkah-langkah yang dilakukan seperti di atas, data penelitian yang diperoleh lebih akurat dan siap untuk dianalisis secara mendalam sesuai kerangka sosiolinguistik.

PEMBAHASAN

Bahwa di dalam penelitian register ini, berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis register yang terdapat dalam konten seperti register lingual, register selingkung terbatas, register selingkung terbuka. Dimana dalam register ini melibatkan penggunaan bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam kontennya Ling Ling Lieanti lebih banyak konten sarapan, memasak dan vlog bersama mama Cetar. Bentuk dan makna yang ditemukan dalam konten Ling Ling Lieanti sebagai berikut:

Register Konten Kreator Berbahasa Jawa Ling Ling Lieanti Kajian Sosiolinguistik

Konten kreator berbahasa Jawa Ling Ling Lieanti terlihat dari dialog yang diucapkan oleh Ling Ling Lieanti beserta keluarganya. Dalam hal pemakaian bahasa Jawa, konten Ling Ling Lieanti terdapat celetukan-celetukan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Penyebabnya, karena Ling Ling Lieanti tinggal di Semarang, Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan terdapat beberapa data yang menunjukkan register bahasa Jawa dalam konten tersebut yang dikaji dengan kajian sosiolinguistik.

Bentuk Tunggal

Bentuk tunggal dalam konten ini yaitu kata dasar berdasarkan kelas katanya terdiri atas nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjectiva (kata sifat), adverbial (kata keterangan). Berikut ini register bentuk tunggal dalam konten Ling Ling Lieanti:

Tabel 1. Bentuk Tunggal dalam Konten Ling Ling Lieanti

No.	Kata Dasar	Istilah	Jumlah
1.	Nomina (kata benda)	<i>Pincuk, cah, wedok</i>	3

2.	Verba (kata kerja)	<i>Cewok, melorot, menggok, muluk, dodol, klecret</i>	6
3.	Adjectiva (kata sifat)	<i>Mempur, butek, sepo, sithik, saru</i>	5
4.	Adverbia (kata keterangan)	<i>Kadung</i>	1
Jumlah keseluruhan data			15

Nomina (kata benda)

Kata benda yang ditemukan dalam konten Ling ling Lieanti sebagai berikut:

Data 1. *Pincuk*

Mama Cetar :”*Iya, larisin to nik. Iki kawit esuk kie, sing tuku wong loro. Ana wong dodolan kok diguyu. Koe pesen pirang **pincuk**?*”
 ‘Iya, dibeli nak. Ini dari pagi itu yang beli dua orang. Ada orang berjualan malah ditertawakan. Kamu pesan berapa bungkus? Cabainya berapa?’”

Dalam dialog di atas Mama Cetar menyuruh anak perempuannya untuk membeli dagangannya. istilah *pincuk* berdasarkan satuan lingualnya dapat digolongkan dalam istilah yang berbentuk kata tunggal. Kata *pincuk* hanya terdiri dari satu morfem bebas yang berdiri sendiri sebagai kata sekaligus morfem dasar. Berdasarkan jenis kata tunggalnya, istilah *pincuk* termasuk dalam kategori kata benda (nomina), karena merujuk pada suatu benda atau objek fisik. ***Pincuk*** merupakan bentuk kata bahasa Jawa yang memiliki makna daun pisang yang dilipat dan dibentuk seperti wadah kecil atau mangkuk untuk tempat makanan. Dalam narasi visual dan verbal para kreator konten, *pincuk* tidak hanya disebut sebagai wadah, tetapi juga sebagai penanda keaslian dan nuansa tradisional dari suatu hidangan khas kuliner Jawa.

Verba (kata kerja)

Data 4. *Cewok*

Ling-Ling :”*Wow, ada bathtubnya. Udah masuk bathtub nya Clay, WC disini guys, **cewok** nya melalui sini guys, **cewok** nya. Ndak usah dibuka nanti muncrat. Enak to ruang riasnya.*”
 Ini ada *bathtub*. Sudah masuk *bathtub*, Clay. WC di sini membersihkannya melalui ini. Tidak perlu dibuka nanti terkena air. Enak ya ruang riasnya.’

Dalam dialog diatas, Ling Ling Lieanti sedang *room tour* sebuah kamar hotel di Jakarta yang mirip seperti apartemen yang ditempati bersama keluarga besarnya, Ling Ling Lieanti menunjukan letak barang yang ada di dalamnya. Dengan gaya bicara yang ekspresif, lisan dan spontan, mengomentari kondisi isi ruangan dengan nada bergurau. Kemudian memberi instruksi ke pemegang kameranya untuk mengikuti arah tunjuk Ling Ling Lieanti. Setelah memberi tahu ke penonton vlognya dengan sapaan khas guys yang menandakan gaya bahasa akrab dan kekinian, sampailah di kamar mandi dan memberi tahu tatanan barang

dengan hal-hal lucu seputar fasilitas ruangan dengan bercanda dan memberi tahu kebiasaan ayah dalam meletakkan barang. Banyak menggunakan repetisi dan perumpamaan berlebihan untuk menarik perhatian penonton.

Istilah *cewok* berdasarkan satuan lingualnya dapat digolongkan dalam istilah yang berbentuk kata tunggal. Kata *cewok* hanya terdiri dari satu morfem bebas yang berdiri sendiri sebagai kata sekaligus morfem dasar. Berdasarkan jenis kata tunggalnya, istilah *cewok* termasuk dalam kata tunggal kategori verba (kata kerja).

Adjectiva (kata sifat)

Berikut kata sifat yang ditemukan dalam penelitian ini:

Data 10. *Mempur*

Ling-Ling	: " <i>Jengkole sithik wae!</i> " 'Jengkolnya sedikit saja!'
Mama Cetar	: " <i>Ini mempur kaya sing bakule.</i> " 'Ini empuk seperti yang jualan.'

Dialog di atas, berisi Ling Ling yang berpura-pura menjadi pembeli di warung mama Cetar. Dalam dialog tersebut, terdapat register *mempur*. Istilah *mempur* berdasarkan satuan lingualnya dapat digolongkan dalam istilah yang berbentuk kata tunggal. Kata *mempur* hanya terdiri dari satu morfem bebas yang berdiri sendiri sebagai kata sekaligus morfem dasar. Berdasarkan jenis kata tunggalnya, istilah *mempur* termasuk dalam kategori kata adjektiva (kata sifat), karena menyatakan tekstur makanan jengkol yang dimasak.

Adverbia (kata keterangan)

Berikut data yang ditemukan dalam konten kreator Ling Ling Lieanti:

Data 15. *Kadung*

Mama Cetar	: " <i>Lha mau ndak? Wis kadung dimakan lho yo. Harus bayar!</i> " 'Lha mau tidak? Sudah terlanjur dimakan ya. Harus membayar!'
------------	---

Dalam dialog di atas, berbincang mengenai rasa makanan mama Cetar yang berpura-pura membuka kedai dan Ling Ling Lieanti berpura-pura menjadi pembelinya. Dari dialog di atas, terdapat register *kadung*. Istilah *kadung* berdasarkan satuan lingualnya dapat digolongkan dalam istilah yang berbentuk kata tunggal. Kata *kadung* hanya terdiri dari satu morfem bebas yang berdiri sendiri sebagai kata sekaligus morfem dasar. Berdasarkan jenis kata tunggalnya, istilah *kadung* termasuk dalam kategori kata keterangan (adverbia), dalam konten ini untuk menjelaskan keadaan jika Ling Ling Lieanti sudah memakan makanan yang telah dimasak mama Cetar.

Bentuk Kompleks

Bentuk kompleks yang ditemukan dalam konten kreator Ling Ling Lieanti antara lain kata kompleks berafiks, kata kompleks reduplikasi, kata kompleks kata majemuk, kata kompleks abreviasi.

Tabel 2. Bentuk kompleks dalam Konten Ling Ling Lieanti

No.	Bentuk kompleks	Istilah	Jumlah
1.	Ber afiks	<i>Kelangan, digoleki, dientepin, ndagel, diambung, ngletek, mbrodol, mblenyek, mropol, nyegrak, ngakoni, diul-culke</i>	12
2.	Reduplikasi	<i>Cawuk-cawuk, eman-eman, kenyel-kenyel, kempis-kempis</i>	4
3.	Pemajemukan	<i>Merem meleak nyedepi, ngadepe mrana</i>	2
4.	Abreviasi	<i>Manthul, OCD, ndrenges</i>	3
Jumlah keseluruhan data			21

Kata kompleks berafiks

Berikut kata yang ditemukan dalam penelitian ini:

Data 16. *Kelangan*

Mama Cetar : "Mama **kelangan** ya gapapa, ikhlaske aja to ya."
 'Mama kehilangan ya tidak apa, diikhlasakan saja si ya.'

Istilah kelangan berdasarkan satuan lingualnya dapat digolongkan dalam istilah yang berbentuk kata kompleks (polimorfemis), karena telah mengalami proses morfologis berupa afiksasi dan derivasi makna dalam bahasa Jawa. Maka, kelangan = **ke-** + **ilang** + **-an**. Berdasarkan jenis katanya, istilah kelangan termasuk dalam kategori kata kerja (verba), karena menyatakan peristiwa atau keadaan yang dialami oleh mama Cetar.

Data 17. *Digoleki*

Mama Cetar : "Selamat selamat **digoleki** kanan kiri ndak ada!!"
 'Selamat, selamat dicari kanan kiri tidak ada!!'

Digoleki merupakan bentuk kata bahasa Jawa yang memiliki makna sedang dicari. Dialog ini dipakai untuk menguatkan kepanikan jika Lizzie mencari keberadaan anak-anaknya. Istilah *digoleki* berdasarkan satuan lingualnya digolongkan dalam istilah berbentuk kata kompleks (polimorfemis), karena telah mengalami proses morfologis berupa afiksasi dalam struktur morfologi bahasa Jawa. Kata ini berasal dari akar kata *golek* yang mendapat prefiks *di-* dan sufiks *-i*. Maka, *digoleki* = **di-** + **golek** + **-i** → secara literal berarti "dicari oleh (seseorang)". Berdasarkan jenis katanya, istilah *digoleki* termasuk dalam kategori kata kerja (verba), karena menunjukan subjek dikenai tindakan.

Data 18. *Dientepin*

Ling-Ling : "Deloken cah daging ayamnya ekstra, sambel mercon dicawuk-cawuk sama nasi panas **dientepin** mbe nugget."

‘Lihat daging ayamnya ekstra, sambel mercon dicampur sama nasi panas digabung sama nugget.’

Istilah *dientepin* berdasarkan satuan lingualnya digolongkan dalam istilah berbentuk kata kompleks (polimorfemis), karena telah mengalami proses morfologis berupa afiksasi. Dalam hal ini, *dientepin* berasal dari bentuk dasar *entep* (yang dalam bahasa Jawa berarti “diinjak” atau “ditekan ke bawah”), maka kata *dientepin* = **di-** (afiks) + **entep** (morfem dasar) + **-in** (afiks). Berdasarkan jenis katanya, *dientepin* termasuk dalam kategori kata kerja (verba) karena menyatakan suatu tindakan Ling Ling Lieanti makan dengan menggabungkan nasi panas dengan nugget.

Data 19. *Ndagel*

Mama Cetar :”*Ndagel, lucu!*”

‘Ngelawak, lucu!’

Istilah *ndagel* berdasarkan satuan lingualnya digolongkan dalam istilah berbentuk kata kompleks (polimorfemis), karena telah mengalami proses morfologis berupa prefiksasi. Kata ini berasal dari bentuk dasar *dagel*, yang dalam bahasa Jawa berarti bercanda, melawak, atau membuat orang tertawa, lalu ditambahkan prefiks *n-* (nasal) yang berubah bentuk menjadi *ndagel* karena mengikuti bunyi awal dari kata dasar (*dagel*). Maka, *ndagel* = *n-* + *dagel* berarti “sedang atau suka melucu”. Berdasarkan jenis katanya, *ndagel* termasuk dalam kategori kata kerja (verba) karena menunjukkan suatu tindakan atau aktivitas.

Kata Kompleks Reduplikasi (Kata Ulang)

Berikut kata kompleks reduplikasi dalam konten:

Data 28. *Cawuk-cawuk*

Ling-Ling :”*Nasi kuning ini enak di Singapura dikasih kecap asin, garem, merica, disini sambel terasi. Cawuk-cawuk mbe nasi mantap!*”

‘Nasi kuning ini enak di Singapura diberi kecap asin, garam, merica sedangkan disini sambal terasi. Dicampur sama nasi, mantap!’

Istilah *cawuk-cawuk* berdasarkan satuan lingualnya digolongkan dalam istilah berbentuk kata kompleks (polimorfemis), karena telah mengalami proses morfologis berupa reduplikasi (pengulangan). Kata dasarnya adalah *cawuk*, yang dalam bahasa Jawa berarti menyerok atau menciduk dengan tangan ke dalam air atau lumpur, biasanya dengan gerakan yang cepat dan berulang. Pengulangan kata ini membentuk *cawuk-cawuk* yang memberikan makna intensif atau repetitif dari tindakan tersebut. Berdasarkan jenis katanya, *cawuk-cawuk* termasuk dalam kategori kata kerja (verba) karena menyatakan suatu tindakan atau aktivitas makan dengan tangan.

Kata Kompleks Kata Majemuk

Berikut ini kata kompleks majemuk yang ditemukan:

Data 32. *Merem melek nyedepi*

Ling-Ling :”*Enak Mah, peyek-peyek, wah mantap cawok kayak gini dicampur sambel. Merem melek nyedepi banget, mantep mah!*”
‘Enak peyeknya Mah. Dicampur seperti ini dengan sambal. Sangat sedap, mantap Mah!’

Istilah *merem-melek nyedepi* berdasarkan satuan lingualnya digolongkan dalam bentuk frasa verbal kompleks karena terdiri atas dua unsur utama: kata ulang *merem-melek*, dan kata kerja *nyedepi*. Keduanya membentuk satu kesatuan makna yang tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menyatakan suatu perilaku atau tindakan tertentu. Frasa ini termasuk dalam verba kompleks idiomatik, karena makna keseluruhannya tidak selalu bisa ditebak dari arti harfiah masing-masing kata penyusunnya, dan sering digunakan secara kiasan dalam budaya tutur masyarakat Jawa.

Data 33. *Ngadepe mrana*

Ling-Ling :”*Mama malah nabrak-nabrak.*”
‘Mama malahan menabrak.’
Mama Cetar :”*Awas to, iki ngadepe mrana terus.*”
‘Awas, ini menghadap kesana terus.’

Istilah *ngadepe mrana* berdasarkan satuan lingualnya digolongkan dalam bentuk frasa verbal (verba kompleks), karena terdiri dari dua unsur leksikal yang bersifat predikatif, yaitu kata kerja *ngadepe* dan kata keterangan arah *mrana*. Kata *ngadepe* merupakan kata kompleks (polimorfemis) yang berasal dari bentuk dasar *adepe* (menghadap), yang kemudian diberi awalan *ng-* (prefiks verbal aktif) dan sufiks *-e* (pronominal yang menunjukkan kepemilikan atau keterarahan). *Mrana* adalah kata keterangan tempat atau arah (adverbial lokal) dalam bahasa Jawa yang berarti “ke sana”

Kata Kompleks Abreviasi (Singkatan/Akronim)

Kata kompleks abreviasi yang ditemukan antara lain:

Data 34. *Manthul*

Mama Cetar :”*Sukur, jare njaluk limo!*”
‘Rasakan, katanya minta lima!’
Ling Ling :”*Sampe kemringet guys. Mantap, manthul Bu. Pedes banget.*”
‘Sampai berkeringat. Mantap, sangat enak Bu. Sangat pedas.’

Istilah *manthul* berdasarkan satuan lingualnya digolongkan dalam istilah berbentuk kata kompleks (polimorfemis), karena telah mengalami proses morfologis berupa pemadatan makna dan pergeseran fungsi dari bentuk dasarnya. Dalam hal ini, pembentukan istilah dilakukan melalui proses pemadatan fonologis dan pemendekan makna melalui pelesapan dan pemenggalan. *Manthul* merupakan

akronim dari mantap betul, untuk menyetakan rasa makanan yang terasa enak sekali.

Data 35. *OCD*

Ling Ling Lieanti :”Masuk kamar mandi. Iya guys papa kalo nata barangnya itu 1 inch 1 inch. Termasuk *OCD* bukan?”
 ‘Masuk kamar mandi. Iya, Papa jika menata barang itu 1 inch 1 inch. Termasuk *OCD* bukan?’

Istilah *OCD* berdasarkan satuan lingualnya digolongkan dalam istilah berbentuk kata kompleks (polimorfemis), karena telah mengalami proses morfologis berupa akronimisasi, yakni pembentukan kata dengan cara mengambil huruf awal dari setiap kata penyusunnya untuk membentuk bentuk pendek yang dapat digunakan sebagai satuan leksikal baru. Istilah *OCD* kepanjangan dari Obsessive Compulsive Disorder. Dalam dialog tersebut, menunjukkan anggapan bahwa teratur bukan secara klinis tapi memuat makna lelucon atau candaan. Kata ini menjelaskan kebiasaan Pak Gunawan yang sangat rapi dalam menata barang, hingga disebut *OCD* oleh anak perempuannya.

Di antara bentuk-bentuk register konten Ling Ling Lieanti berdasarkan satuan lingualnya, register yang dominan digunakan adalah register berbentuk kata kompleks. Register bentuk kompleks biasanya untuk menyatakan tindakan atau peristiwa aktivitas yang dilakukan oleh konten kreator Ling Ling Lieanti. Selain itu, bentuk register berupa kata tunggal juga cukup banyak digunakan. Register bentuk tunggal dalam konten Ling Ling Lieanti dapat berupa kata tunggal yang digunakan sebagai pelaku, predikat, sasaran tindakan, informasi tambahan dalam kalimat.

Register Berdasarkan Lingkup Pemakaian

Register dalam konten Ling Ling Lieanti jika berdasarkan lingkup pemakainnya terdapat dua jenis yaitu register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Register selingkung terbatas adalah register yang mempunyai makna dan jumlah yang terbatas dan mempunyai makna dan jumlah kata yang terbatas pada bidang tertentu, berbeda dengan register selingkung terbuka yang mempunyai makna yang lebih luas.

Tabel 3. Register Selingkung Terbatas dan Register Selingkung Tertutup dalam Konten Ling Ling Lieanti

No	Bentuk register	Istilah	Jumlah
1.	Register selingkung terbatas	<i>Cawuk-cawuk, dientepin, cah, wedok, cewok, muluk, sepo, mempur, sithik, klecret, menggok, kadung, saru, kelagan, diambung, ngletek, mbrodol, mbenyek, mropol, negrak, ngakoni, dicul-culke, eman-eman, kenyel-kenyel, kempis-kempis, ngadepe mrana, merem melele, nyedepi, ndrenges</i>	28
2.	Register	<i>Pincuk, butek, dodol, digoleki, ndagel,</i>	8

selingkung terbuka	<i>manthul, OCD, melorot</i>
Jumlah keseluruhan data	
36	

Register selingkung terbatas

Register selingkung terbatas yang ada pada konten Ling Ling Lieanti yaitu:

Data 1. *Cawuk-cawuk*

Ling-Ling :”Nasi kuning ini enak di Singapura dikasih kecap asin, garem, merica, disini sambel terasi. ***Cawuk-cawuk*** mbe nasi mantap!”
 ‘Nasi kuning ini enak di Singapura diberi kecap asin, garam, merica sedangkan disini sambal terasi. Dicampur sama nasi, mantap!’

Istilah *cawuk-cawuk* termasuk register selingkung terbatas. Orang yang tidak terbiasa dengan gaya bahasa ini mungkin tidak dapat memahami arti, fungsi, atau maknanya dengan tepat. Oleh karena itu, karena pemahamannya bergantung pada pengalaman sosial, budaya, dan media tertentu, makna dan penggunaan *cawuk-cawuk* tidak umum dan terbatas pada komunitas tertentu yang memiliki kesamaan referensi media dan budaya.

Data 2. *Dientepin*

Ling-Ling :”Deloken cah daging ayamnya ekstra, sambel mercon dicawuk-cawuk sama nasi panas ***dientepin*** mbe nugget.”
 ‘Lihat daging ayamnya ekstra, sambel mercon dicampur sama nasi panas digabung sama nugget.’

Istilah *dientepin* termasuk register selingkung terbatas. Makna ini tidak dimaknai secara harfiah oleh penutur bahasa Indonesia umum, dan lebih mudah dipahami oleh mereka yang berasal dari komunitas penutur bahasa Jawa ngoko, terutama yang terbiasa dengan bentuk pasif seperti *dientepin* yang akrab dengan budaya tutur kuliner digital (misalnya penonton konten vlog makan, mukbang, atau *food review*).

Register selingkung terbuka

Berikut register selingkung terbuka pada konten Ling Ling Lieanti:

Data 30. *Pincuk*

Mama Cetar :”Iya, larisin to nik. Iki kawit esuk kie, sing tuku wong loro. Ana wong dodolan kok diguyu. Koe pesen pirang ***pincuk***?”
 ‘Iya, dibeli nak. Ini dari pagi itu yang beli dua orang. Ada orang jualan kok ditertawakan. Kamu pesan berapa bungkus? Cabainya berapa?’

Dalam narasi visual dan verbal para kreator konten, *pincuk* tidak hanya disebut sebagai wadah, awalnya istilah *pincuk* sebagai penanda keaslian dan nuansa tradisional dari suatu hidangan khas kuliner Jawa. Namun, seiring dengan maraknya konten kuliner lokal di media sosial, istilah *pincuk* menjadi lebih dikenal

secara luas oleh masyarakat urban dan lintas daerah yang sebelumnya tidak akrab dengan penggunaan daun sebagai wadah. Maka, istilah *pincuk* termasuk dalam kategori register selingkung terbuka, karena telah mengalami difusi makna dan pengguna dari lingkup lokal menuju penggunaan yang lebih luas secara sosial maupun geografis.

Makna Register Konten Kreator Ling Ling Lieanti

Register konten kreator dalam konten berbahasa Jawa Ling Ling Lieanti, terdapat makna leksikal, makna kontekstual, makna sosial, serta makna budaya. Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya yang terdapat dalam kamus, hal itu berbeda dengan makna kontekstual yang memerlukan konteks untuk memahami sebuah kata atau istilah. Makna sosial adalah bagaimana bahasa mencerminkan identitas sosial seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan. Makna budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan berupa perilaku, gagasan menjadi pola hidup kelompok Masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berikut terkait makna yang ada pada konten Ling Ling Lieanti:

Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna kata yang terdapat dalam kamus atau makna dasar dari sebuah kata, dan sering disebut makna yang sesungguhnya dari sebuah kata.

Data 1. *Sithik*

Ling-Ling : "*Jengkole sithik wae!*"
'Jengkolnya sedikit saja!'

Istilah *sithik* merupakan bentuk kata bahasa Jawa yang mempunyai makna sedikit. Dalam berbagai konten populer, *sithik* sering digunakan secara natural oleh kreator konten untuk mempertahankan nuansa lokal dan kedekatan emosional dengan audiens. Dalam tuturan ini, digunakan oleh Ling-Ling untuk menyatakan permintaan jumlah makanan jengkol yang sedikit. Kata *sithik* merupakan bentuk leksikal umum dalam dialek Jawa dan digunakan luas dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam konteks informal dan percakapan keluarga.

Data 2. *Menggok*

Ling-Ling : "*Balapan Ma.*"
'Adu kecepatan Ma.'
Mama Cetar : "*Sek to, wong **menggok** terus gini kok.*"
'Sebentar, orang berbelok terus begini kok.'

Istilah *menggok* merupakan kata berbahasa Jawa, *menggok* berasal dari kata Bahasa Jawa yang berarti berbelok atau membelokan arah. Dalam tuturan ini, mama Cetar diarahkan berbelok Ketika sedang menaiki wahana permainan yang ada di sebuah mall. Kata *menggok* dalam tuturan ini, bentuk leksikal umum dalam bahasa Jawa dan digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Data 3. Ngletek

Clayton :*"Ie kuku Clay ngletek."*
'Ie kuku Clay lepas.'
Ling-Ling :*"Ngletek lagi? Kuku yang mana, aduh-aduh coba ini to buka semua."*
'Lepas lagi? Kuku sebelah mana, aduh-aduh coba sini dibuka semua.'

Dialog di atas, percakapan antara Clayton (keponakan Ling Ling Lieanti) dan Ling Ling Lieanti yang membahas terkait kuku Clayton yang lepas. Hubungan antar pembicara yang akrab dan informal menunjukkan hubungan keluarga. Kata ini berasal dari bentuk dasar letek (yang dalam bahasa Jawa memiliki arti berkaitan dengan mengelupas, mengupas, atau mengelotok), lalu diberi prefiks ng- yang menunjukkan bentuk aktif. *Ngletek* merupakan bentuk kata bahasa Jawa yang mempunyai makna mengelupas.

Data 4. Kelangan

Mama Cetar :*"Mama kelangan ya gapapa, ikhlaske aja to ya."*
'Mama kehilangan ya tidak apa, diikhlasakan saja si ya.'

Dalam dialog di atas antara mama cetar dan Ling Ling, mama Cetar mengatakan jika kehilangan tidak apa-apa ikhlaskan saja. Berdasarkan makna leksikalnya, *kelangan* berarti kehilangan sesuatu. Dalam percakapan ini mengandung makna leksikal, sesuai dalam kamus dan tidak membutuhkan konteks tertentu untuk memaknai kata kelangan tersebut.

Makna kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah kata, frasa atau kalimat yang dipahami berdasarkan konteks penggunaannya seperti latar belakang, situasi, dan hubungan antar penutur dan lawan tutur.

Data 13. Klecret

Mama Cetar :*"Kuwi to taik mu **klecret**, Ya Tuhan Yesus. Iku lho coba, ya Allah itu lho. Ada ini lho, jorok ya."*
'Kuwi lho tai mu tercecce, Ya Tuhan Yesus. Itu lho coba, ya Allah itu lho. Ada ini lho, jorok ya.'

Makna kontekstual *klecret* merupakan bentuk kata dalam bahasa Jawa yang memiliki makna blepotan. Istilah ini sering digunakan dalam konten *food review* berbahasa Jawa atau bahasa Indonesia dengan gaya gaul dan ekspresif, seperti di *TikTok* atau *Instagram*, untuk memperkuat efek visual dan rasa dari makanan. Namun dalam register ini konteksnya, untuk memberitahu jika terdapat noda dicelana bagian belakang, dan memberi kesan jorok jika noda yang dimaksud berupa kotoran padahal aslinya hanya candaan semata untuk menjahili mama Cetar.

Data 16. Mempur

- Ling-Ling : "*Jengkole sithik wae!*"
'Jengkolnya sedikit saja!'
Mama Cetar : "*Ini mempur kaya sing bakule.*"
'Ini empuk seperti yang jualan.'

Dialog di atas, berisi Ling Ling yang berpura-pura jadi pembeli di warung mama Cetar. Dalam dialog tersebut, terdapat register *mempur*. Makna kontekstual *mempur* merupakan makna kata dalam bahasa Jawa yang mempunyai makna makanan tekstur empuk. Penggunaan kata ini tidak bermakna harfiah, dan dipahami secara kontekstual oleh komunitas penutur bahasa Jawa atau bilingual Jawa-Indonesia, terutama yang akrab dengan ekspresi lisan santai. Bagi mereka yang tidak familiar dengan register ini, *mempur* bisa terdengar kasar atau membingungkan karena asosiasinya dengan kekerasan. Makna dan penggunaan kata *mempur* bersifat kontekstual, ekspresif

Data 18. Butek

- Ling-Ling : "*Sikile Ling-Ling butek pa Mah? Ngawur!*"
'Kakinya Ling Ling gelap apa Mah? Sembarangan!'
Mama Cetar : "*Pantes Jazzy, panjang malah elek. Kamu seksi ayu malahan.*"
'Cocok Jazzy, panjang malah jelek. Kamu seksi cantik malahan.'

Dalam dialog diatas, antara mama Cetar dan Ling Ling Lieanti berisi tentang Ling Ling Lieanti yang tidak diperbolehkan keluar memakai celana pendek. Dari dialog tersebut, terdapat register *butek*. Makna kontekstual *butek* merupakan bentuk kata dalam bahasa Jawa yang mempunyai makna tidak jernih. Dalam dialog ini, makan *butek* diartikan sebagai ejekan ringan dari mama Cetar terhadap anaknya supaya anaknya tidak memakai celana pendek saat keluar rumah, dan membuat anaknya berfikir kembali. Menyampaikan kritik ringan atau ejekan bercanda, yang biasa ditemui dalam gaya komunikasi keluarga Jawa yang akrab dan spontan. Kata ini bersifat deskriptif dan umum digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari di kalangan penutur Jawa.

Makna sosial

Data 29. Cah

- Ling Ling : "*Iya, potek-potekin tempe sakarepmu cah.*"
'Iya, potong-potong tempe, terserahmu nak.'

Dialog di atas, berisi tentang Ling Ling Lieanti yang sedang menyiapkan bahan untuk memasak. Dari dialog tersebut, terdapat register *cah*. Makna sosial, mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan pendengar. *Cah* berarti anak atau bocah. Dalam konten ini mama Cetar berbicara dengan anak perempuannya dengan menyebut *cah*.

Data 30. Wedok

- Mama Cetar : "*Gebug maling, malinge kaing-kaing. Trend-trend itu kayak gitu! Cah*"

wedok itu kok pake kayak gitu. Coba itu kempole kayak gitu, haram itu."

'Mukul pencuri, pencurinya teriak-teriak. Trend kaya begitu! Anak perempuan itu kok memakai kayak begitu. Coba itu Pahanya kayak begitu, haram itu,'

Dalam dialog di atas, mama Cetar sedang menasehati Ling Ling jika berpakaian lebih baik memakai celana panjang supaya lebih sopan. Sebagai ibu, mama cetar ingin anak-anaknya tidak ceroboh dan sesuai aturan. □ Penutur menilai pakaian yang menampakkan paha (kempol) sebagai sesuatu yang tidak pantas, khususnya bagi *cah wedok* (anak perempuan). Mengacu pada nilai sosial dan moral yang berlaku di lingkungan penutur, yang menuntut perempuan untuk berpakaian sopan. *Wedok* merupakan makna kata bahasa Jawa yang memiliki makna perempuan. Dalam beberapa konteks, *wedok* dapat bersifat netral, tetapi dalam konteks lain bisa mengandung makna kasar atau merendahkan jika digunakan dengan intonasi atau maksud tertentu, misalnya dalam umpatan atau cercaan.

Makna budaya

Makna budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia berupa perilaku, gagasan yang menjadi pola hidup kelompok masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Berikut makna budaya pada konten Ling Ling Lieanti.

Data 33. *Pincuk*

Mama Cetar : "*Iya, larisin to nik. Iki kawit esuk kie, sing tuku wong loro. Ana wong dodolan kok diguyu. Koe pesen pirang **pincuk**?*"

'Iya, dibeli nak. Ini dari pagi itu yang beli dua orang. Ada orang berualan malah ditertawakan. Kamu pesan berapa bungkus? Cabainya berapa?, pedas atau tidak?'"

Istilah *pincuk* merupakan bentuk kata bahasa Jawa yang memiliki makna daun pisang yang dilipat dan dibentuk seperti wadah kecil atau mangkuk untuk tempat makanan. Dalam narasi visual dan verbal para kreator konten, *pincuk* tidak hanya disebut sebagai wadah, tetapi juga sebagai penanda keaslian dan nuansa tradisional dari suatu hidangan. Dalam kalimat ini, *pincuk pincuk* sebagai satuan hitung makanan, yang merepresentasikan nilai tradisional dan keberlanjutan praktik kuliner lokal berupa pecel.

Data 34. *Muluk*

Ling Ling : "*Hmmm...tapi kalo dipikir-pikir lagi ini enak kalo pakai nasi sambal terasi makanan **muluk**. Sarapan kali ini cukup!*"

'Hmmm...tapi kalau dipikir-pikir lagi ini enak jika memakai nasi sambal terasi makan dengan tangan. Sarapan kali ini cukup.'

Dalam dialog di atas, mengandung makna budaya, istilah *muluk* dalam Bahasa Jawa tidak hanya dimaknai dengan menyuapkan makanan ke mulut dengan tangan sebagaimana makna leralnya. *Muluk* dalam bahasa Jawa berarti makan menggunakan tangan tanpa sendok atau garpu. Ini mencerminkan kebiasaan makan tradisional masyarakat Jawa (dan nusantara pada umumnya), khususnya saat menyantap nasi

dengan lauk sederhana seperti sambal terasi. Makan dengan tangan sering diasosiasikan dengan cita rasa makanan yang lebih enak dan pengalaman makan yang lebih akrab. Budaya ini menekankan bahwa kenikmatan makan tidak selalu bergantung pada kemewahan, tetapi pada keaslian rasa dan cara makan.

Tabel 4. Makna Register pada Konten Ling Ling Lieanti

No.	Makna register	Istilah	Jumlah
1.	Makna Leksikal	<i>Sithik, menggok, ngletek, kelangan, digoleki, mblenyek, nyegrak, ngakoni, kenyel-kenyel, kepis-kempis, merem melek nyedepi, melorot.</i>	12
2.	Makna Kontekstual	<i>Klecret, cewok, sepo, mempur, dodol, butek, kadung, saru, dientepin, diambung, ndagel, mbrodol, mropol, dicul-culke, manthul, OCD.</i>	16
3.	Makna Sosial	<i>Cah, wedok, ndrenges.</i>	3
4.	Makna Budaya	<i>Pincuk, muluk, cawuk-cawuk, eman-eman, ngadpe mrana.</i>	5
Jumlah keseluruhan data			36

Bedasarkan tabel di atas, dapat dilihat jika register yang digunakan oleh konten kreator Ling Ling Lieanti mengandung makna leksikal dan kontekstual yang hampir seimbang dibanding makna sosial dan budaya. Dari keseluruhan data, istilah yang mengandung makna leksikal terdapat 12 register, makna kontekstual ada 16 register, makna sosial sebanyak 3 register, makna budaya terdapat 5 makna. Berikut analisis dari masing-masing makna register yang ditemukan.

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa makna register yang muncul pada konten Ling Ling Lieanti berupa makna leksikal, makna kontekstual, makna sosial, makna budaya jumlahnya lebih banyak makna kontekstual dan leksikal. Register yang mengandung makna kontekstual dalam konten ini disesuaikan dengan tuturan yang diucapkan karena dapat berbeda makna dari satu orang ke orang lain, apalagi makna kata bahasa Jawa maknanya luas.

SIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada register bahasa Jawa yang ditemukan dalam konten Ling Ling Lieanti melalui platform digital seperti *YouTube, Instagram & TikTok*. Dalam penelitian register konten kreator berbahasa Jawa Ling Ling Lieanti, dapat disimpulkan bahwa data yang ditemukan terbagi menjadi dua bagian yaitu bentuk dan makna register. Bentuk dan makna register yang ditemukan dalam penelitian secara keseluruhan, yaitu register lingual terdiri dari kelas kata tunggal kategori nomina sebanyak 3 kata, verba sebanyak 6 kata, adjectiva sebanyak 5 kata, adverbia sebanyak 1 kata. Kata kompleks berafiks sebanyak 12 kata, reduplikasi sebanyak 4 kata, kata majemuk 2 kata, singkatan 3 kata. Register selingkung terbatas sebanyak 28 kata, register selingkung terbuka 8 kata. Makna leksikal sebanyak 12 kata, makna kontekstual sebanyak 16 kata, makna sosial sebanyak 4

kata, makna budaya sebanyak 5 kata. Dari keseluruhan data, register yang paling dominan adalah bentuk kata kompleks banyak digunakan untuk menunjukkan ciri khas Ling Ling Lieanti serta gaya tutur. Bentuk register lingual ditemukan dari pengumpulan huruf atau singkatan dari dua kata atau lebih. Bentuk register selingkung terbatas juga ditemukan karena memiliki makna yang terbatas sekitar konten yang diucapkan oleh Ling Ling Lieanti, sedangkan bentuk register selingkung terbuka ditandai dengan bahasa yang tidak baku dan mempunyai makna yang khas. Dengan adanya register bahasa Jawa dalam konten Ling Ling Lieanti merupakan ciri khas konten Ling Ling Lieanti menunjukkan untuk menambah daya tarik emosional dan ekspresif, untuk gaya yang dramatis sehingga penonton tertarik menonton, serta memperkuat budaya lokal di era modern ini. Dengan ditemukan bentuk dan makna register dalam konten Ling Ling Lieanti diharapkan dapat menjadi sebuah objek penelitian berikutnya khususnya penelitian bahasa Jawa dalam kajian sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, M. L. (2024). Frasa Bahasa Dayak kantuk kecamatan Bika Narazeth Kabupaten Kapuas Hulu dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah (Kajian Sintaksis) (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak).
- Aini, M. P. N., & Lestari, P. M. (2023). Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Loka Drama Lara Ati Karya Bayu Skak. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 65-77.
- Aini, D. N. H., Ningthias, Y. P., & Inderasari, E. (2022). Penggunaan Register pada Podcast Soan: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 168–189. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i2.44027>
- Annisa, N. (2022). Register Komunitas Hijrah MICCA (Muslim Quranic Academy) dalam Grup WhatsApp Pejuang MICCA.
- Chaer dan Leonie Agustin (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta Jakarta.
- Dasri, D. F., & Mahmudah, M. (2025). Register pada Media Sosial: Cara Pandang MAK Halliday. Bahasa: *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 268-282. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1299>
- Dwiastuti, D. R. (2016). Register Pâtisserie Bahasa Prancis. *Uny*.
- Dzikrianti, D. D., & Lestari, P. M. (2022). Analisis Wacana Kritis Film Pendek Ngapak Tegal" Mardiyah". *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 166-178.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. (1985). Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Persepective. *Deakin University Press*.
- Hanifah, S. (2024). Register Editing Video di Aplikasi Capcut: Kajian Sosiolinguistik. *Journal of Social Science and Education Research*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.59613/mhdnr728>
- Hapsari, H. R., Putri, F. T., & Pramono, M. Z. (2024). Register Bahasa sebagai Bentuk Budaya Komunikasi Dalam Komunitas Pemain PUBG. *Jurnal Hasta Wiyata*, 7(1), 165-173.
- Hidayati, D. N. A., Ningtyas, Y. P., & Inderasari, E. (2022). Penggunaan Register Pada Podcast Soan: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan*

- Sastra Indonesia Undiksha*, 12(2), 168-189. DOI: <https://doi.org/10.23887/jipbs.v12i2.44027>
- Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics*. 4th Edition. Routledge, 2013.
- Istikomah, N., Nurdianto, E., & Resticka, G. A. (2021). Setiap Register Perdagangan Daring pada Tayangan Shopee Live Produk Fashion Wanita di Aplikasi Shopee (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2021.1.1.5087>
- Julianti, D., Ratnawati, R., Wahyudin, H. A., & Rozak, S. A. (2022). Integrasi bahasa melalui podcast content kreator di Youtube. *Jurnal Ikadbudi*, 11(2), 29-39.
- Juniawan, R. A. (2021). Register Dalam Video Laman Youtube Bayu Skak. 1. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/40829>
- Kridalaksana, Harimurti (2001). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khotimah, N. D. K., & Sodiq, S. (2021). Register Jual Beli Online Dalam Aplikasi Shopee: Kajian Sociolinguistik. *Bapala*, 8(6), 145–153.
- Lestari, P. M. (2010). Register Pengamen: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi di Surakarta. *Lingua*, 6(1), 1-8. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/viewFile/887/825>
- Lestari, P. M., Retno P. I., & Agus Y. (2020). Wacana *Pageblug* Covid-19 pada Masyarakat Jawa: Kajian Register. Malang: Psychology Forum.
- Lisdawati, I. (2021). Jurnal Language Styles and Registers Used by Famous Content in the Tiktok App. *Bahasa Pengajaran dan Pembelajaran, Linguistik dan Sastra*, 9 (2), 187-198.
- Mardiana, Y. (2023). Register in TED Lasso Serries Season One Pilot Episode: A Sociolinguistics Analysis. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 2023. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/380>
- Media, S., & Halliday, M. A. K. (2025). Kreator Konten Kecantikan ; Sedia sosial; Register; Variasi Bahasa. 7(1), 268–282.
- Megatantri, R. W. (2013). Register Anak Dalam Komunikasi Bahasa Jawa Di TKIT Permata Hati Kabupaten Batang. <https://lens.org/196-670-296-261-040>
- Mulana, R. A. D., & Lestari, P. M. (2022). Register Kelompok Pecinta Burung Berkicau atau Kicau Mania di Kabupaten Boyolali: Kajian Sociolinguistik. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 205-207.
- Mustaghfirin, M., Kisyani, & Wahyudin, D. (2021). Bentuk, Fungsi, Dan Pola Pergeseran Register Kusir Dokar Di Wisata Religi Sunan Giri : Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Education and Development*, Vol.9 No.3(3), 337–342.
- Nashiroh, T. S. (2023). Register Perawatan Wajah di Komunitas Media Sosial Facebook. *Deskripsi Bahasa*, 6(2), 75–90. <https://doi.org/10.22146/db.v6i2.7103>
- Nisa, A. R. K., & Kurniawati, W. (2023). Register dalam Media Sosial Media Markt. *Identitaet*, 12(2). <https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/411/195>
- Nurjannah, N. (2024). Register Pengolahan Batu Kapur di Kabupaten Kebumen: Kajian Sociolinguistik. *Scholars*, 2(1), 37–45.

<https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2381>

- Putri, F. T., Hapsari, H. R., & Pramono, M. Z. (2024). Register Bahasa Sebagai Bentuk Budaya Komunikasi Dalam Komunitas Pemain Pubg. *Hasta Wiyata*, 7(1), 165–173. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.14>
- Rahmani, N. H., Mahsun, M., Burhanuddin, B., & Saharudin, S. (2025). Bentuk Satuan Lingual dan Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Pasatotang Suku Samawa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 319-336.
- Rizki, M., Supriyono, S., & Alfiawati, R. (2022). Leksikon Bahasa Gaul dalam Novel Generasi Micin vs Kevin Karya Pionicon. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-15.
- Rohmani, L. A., & Putra, A. A. I. A. (2023). Analisis campur kode pada percakapan sehari-hari mahasiswa program studi pendidikan ipa. *Jurnal pendidikan modern*, 8(3), 148-158.
- Sari, S. (2014). Register Petani Padi Di Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi: Sebuah Kajian Sociolinguistik. 1(1), 53. <http://eprints.ums.ac.id/29738/>
- Shofyanti, R. A., Wardani, D. A., & Farachi, M. A. (2021). Analysis of language registers used in discussion and interview. In *Proceedings of the National English Education, Language, and Literature Seminar*.
- Sobiroh, A. (2021). Register Petani Padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 1(1), 7-21.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfab
- Simpn, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian proses pembentukan kata*. Bumi Aksara.
- Tarihoran, N., Fachriyah, E., & Sumirat, I. R. (2022). The impact of social media on the use of code mixing by generation Z. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(7).